

**NASKAH PUBLIKASI
NORMAL?**



Oleh:

Diyah Darmastuti Aji

1311463011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

NORMAL?

Oleh : **Diyah Darmastuti Aji**

Pembimbing Tugas Akhir : Dr. M. Miroto, M.F.A dan Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn
Jurusan Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

“Normal?” merupakan sebuah karya koreografi dengan tiga penari, dua penari perempuan dan satu penari laki-laki yang mengekspresikan perilaku autistik para penyandang autisme. Karya koreografi ini berangkat dari pengalaman pribadi penata terhadap para penyandang sindrom autisme dengan maksud bahwa ke”normal”an setiap individu berbeda, begitu juga dengan para autistik. Tema karya koreografi ini adalah tentang *gestures* para autistik, gerakan-gerakan khas yang mereka lakukan setiap mereka merasa kurang diperhatikan, dan simbol-simbol yang mereka ungkapkan yang terkadang susah untuk dijabarkan yang diiringi oleh musik pemrograman komputer, yang lebih banyak menjadi gambaran ilustrasi di setiap segmen dengan suasana tersendiri dengan tambahan beberapa rekaman suara yang berisi pendapat tentang autisme itu sendiri dengan maksud bahwa ke “normal”an setiap orang berbeda.

Karya ini tersaji dalam bentuk representasional-simbolik dengan gerak keseharian.

Kata kunci: Autisme, Autistik, Normal

ABSTRACT NORMAL?

“Normal?” was a choreography with three dancers, two female and one male that express the gestures of the autistic. This choreography was went from the choreographer’s experience itself with the autistic. The theme was the gestures of autistic, the way they moved when they needed an attention with some symbols that hard to describe or even understands with accompaniment of computer music program for the illustration in every segment with it’s own feels and atmosphere with some records of the autistic’s natural voice with purpose to represent that everyone views of “normal” was different.

This choreography is served in a symbolic representational way with natural move.

Key words : Autism, Autistic, Normal

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Anak dengan autisme yang selalu saja dapat menciptakan dunia mereka sendiri merupakan sumber inspirasi penciptaan tari. Perilaku para autistik seperti perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, melompat-lompat, dan mudah terpuakau terhadap benda yang bergerak maupun berputar merupakan sumber gerak yang kemudian dikembangkan menjadi suatu koreografi yang bertema autisme. Pada umumnya para autistik¹ biasanya menghindari orang dan sulit mengerti perasaan. Para periset kini meneliti, apa yang normal dan apa yang merupakan gangguan pada seorang dengan autisme. Para autistik tidak memiliki mimik dan sulit untuk mengerti perasaan. Kebanyakan hanya mengulangi ritual yang selalu sama dalam kesehariannya. Autisme tidak hanya terjadi pada anak kecil saja, kondisi autisme terkadang baru terdeteksi hingga pengidapnya dewasa. Proses diagnosis saat dewasa dapat membantu para pengidap serta keluarga untuk memahami autisme dan memutuskan jenis bantuan yang dibutuhkan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari autisme yang menjadi inspirasi dalam membuat suatu koreografi, mulai dari pengertian autisme itu sendiri, ciri-ciri autisme, dan penggolongan autisme, muncul beberapa pertanyaan kreatif yang akan menjadi landasan ide penciptaan, yaitu :

1. Bagaimana menciptakan karya koreografi dengan tema autisme?
2. Medium gerak macam apa yang efektif untuk menciptakan koreografi “Normal?”?

Berdasarkan pertanyaan kreatif diatas, rumusan ide penciptaan yang muncul adalah dengan pokok gerakan rutin, teratur, dan sama menjadi pilihan koreografer dalam membagi segmen dalam koreografi dan pengembangan gerak, dengan bentuk yang mendetail tapi terkesan aneh.

¹ Arthur S. Reber. 2014. Kamus Psikologi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. p. 92

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan

- a. Menciptakan karya koreografi dengan gerakan pokok rutin, teratur, dan sama yang terus diulang dengan kesan normal.
- b. Mengekspresikan perilaku autistik melalui susunan gerak.

Manfaat

- a. Pendukung dapat lebih memahami autisme dalam berbagai keadaan melalui pengalaman bergerak.
- b. Menjadi salah satu referensi karya koreografi dengan tema perilaku autistik.

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Tari

Rangsang merupakan bagian dasar dalam sebuah penciptaan, rangsang dirasa sangat penting untuk kejelasan suatu karya, pada awal proses penciptaan suatu koreografi rangsang merupakan awal pembentukan suatu ide pada awal penciptaan koreografi ini penata menggunakan rangsang idesional, karena ide atau gagasan merupakan dorongan utama untuk berfikir kreatif dalam menciptakan karya koreografi ini dengan berdasar pengalaman pribadi penata dalam menghadapi perilaku autistik dan asperger selama beberapa tahun. Rangsang kinestetik merupakan rangsang melalui gerakan tertentu yang dapat dijadikan modal gerak dalam proses penciptaan koreografi. Gerakan yang menjadi salah satu modal penciptaan koreografi oleh penata adalah gerakan *trembling* atau gerakan mirip gemetar yang selalu ditunjukkan oleh kakak sepupu penata yang terkadang juga seperti ikut mengajak penata untuk merasakannya dengan memegang tangan penata dan menggerakkannya seperti getaran tangannya sendiri, dengan itu rangsang yang digunakan oleh penata dalam penciptaan koreografi ini adalah rang idesional yang diikuti dengan rangsang kinestetik.

B. Tema Tari

Sesuai dengan obyek yang menjadi inspirasi penciptaan koreografi ini, tema yang dipilih adalah *gestures*. Perilaku dan *gestures* yang menurut sebagian orang biasa saja, bahkan aneh tapi terasa menyenangkan bagi mereka. *Gestures* yang selama ini selalu mereka tunjukkan saat mereka ingin mendapat perhatian maupun saat perhatian yang mereka inginkan tidak mereka dapatkan. Perilaku yang menjadi kebiasaan mereka di setiap harinya yang seolah menjadi ritual keseharian.

C. Judul Tari

Judul yang merupakan ujung tombak sebuah karya harus dapat menyampaikan isi dari karya tersebut. "NORMAL?" dirasa tepat sebagai judul karya ini. Adapun *NORMAL?* yang penata pilih sebagai judul dari karya koreografi ini berarti tingkat ke"normal"an yang dimiliki dan menjadi ukuran normal seseorang secara pasti, terutama para penyandang autistik dengan segala kelebihan mereka. Pada dasarnya mereka sama dengan orang normal pada umumnya, hanya saja perlu perhatian yang lebih untuk dapat memahami apa yang mereka maksud dan yang mereka inginkan.

D. Bentuk dan Cara Ungkap

Pada karya koreografi ini digunakan cara ungkap representasional dan simbolis, karena materi gerak pada koreografi ini hampir semuanya menunjukkan makna yang sesungguhnya, namun terdapat tanda atau maksud tertentu yang diungkapkan melalui simbol-simbol yang memberikan ruang untuk penonton untuk berimajinasi atau berpikir tentang kemungkinan lain pada gerak tersebut.

E. Gerak

Gerak dengan kualitas *legato* dan *stakato* akan dihadirkan dalam keseluruhan gerak pada koreografi ini. Gerak *legato* akan digunakan pada saat bagian dengan maksud hipoaktif, yaitu kepasifan seorang autisme dalam kegiatan sehari-harinya, dan *stakato* yang akan dihadirkan pada saat bagian yang bermaksud menggambarkan keaktifan seorang autisme yang terkadang sulit untuk dikontrol dan selalu dapat menemukan kegiatan baru yang terkadang dapat terlalu asyik dengan kegiatannya tersebut dan akan berontak jika ada yang mengganggu mereka.

F. Penari

Penari dipilih sesuai dengan kebutuhan koreografer itu sendiri. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan dipilih untuk menunjukkan berbedanya perilaku pengidap autisme pada laki-laki dan perempuan, yang memiliki keanehan tersendiri saat bergerak dan mimik muka yang ekspresif, dengan tenaga kuat saat melakukan gerak dengan kualitas stakato maupun legato dan fleksibilitas tubuh yang memadai.

G. Musik Tari

Musik ilustrasi dirasa tepat oleh penata sebagai pengiring koreografi ini. Penata memilih musik dengan format *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)* dan tambahan beberapa rekaman suara sebagai bantuan narasi dengan beberapa pertimbangan, salah satunya adalah lebih memudahkan antara koreografer dengan komposer dalam proses latihan, dan penata memiliki keinginan untuk dapat mementaskan kembali karya koreografi ini setelah tahap akhir ujian koreografi mandiri, dan dengan format musik tersebut akan lebih meringankan penata dan komposer.

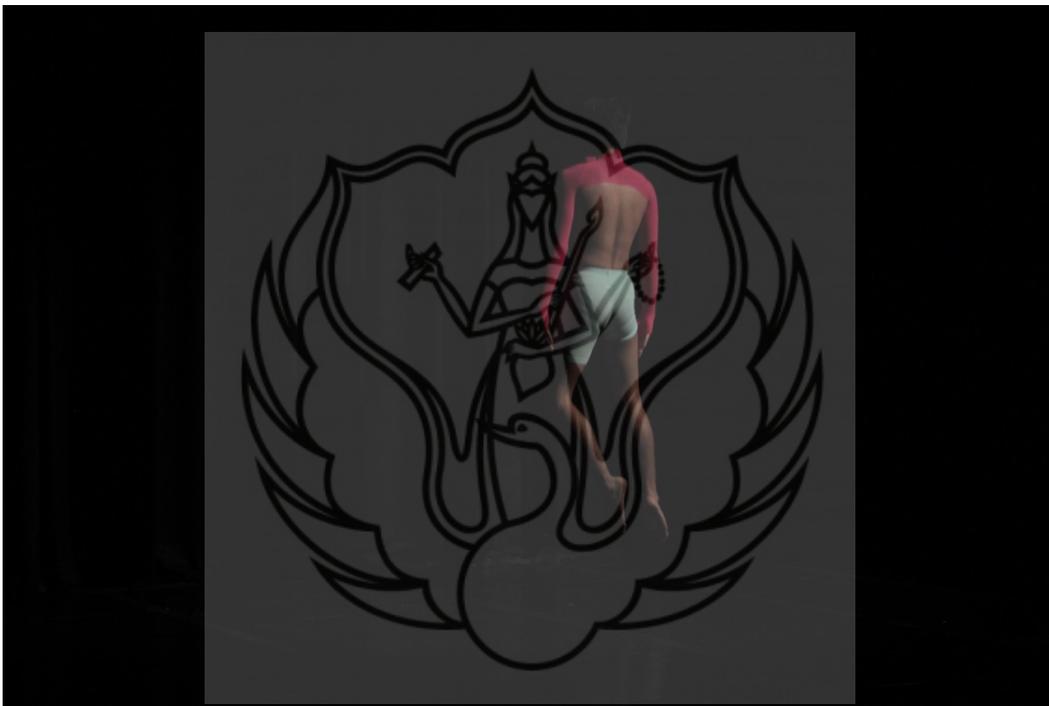
H. Rias dan Busana

Salah satu aspek pendukung yang juga sangat penting adalah rias dan busana. Pembangunan karakter salah satunya adalah dengan rias dan busana, keduanya dapat membantu penari dalam membangun ekspresi dan dapat membantu penonton merasakan dan mengerti tentang karakter yang dibawakan oleh penari, koreografer memilih untuk tidak menggunakan rias, edangkan pemilihan busana digunakan baju dengan desain dan warna yang sama pada setiap penari yang terdiri dari baju berbahan ringan dengan ukuran yang lebih besar dari badan penari, sehingga dapat menimbulkan efek yang tertunda pada setiap gerakan yang dilakukan.

III. REALISASI KARYA

1. Prolog

Bagian introduksi akan memvisualisasikan seorang autistik yang masih terlihat sangat menikmati kesendiriannya, bermain dengan balon dan melakukan gerakan secara terus menerus dan diulang-ulang dengan gerakan tremor yang mendominasi dengan ekspresi datar.



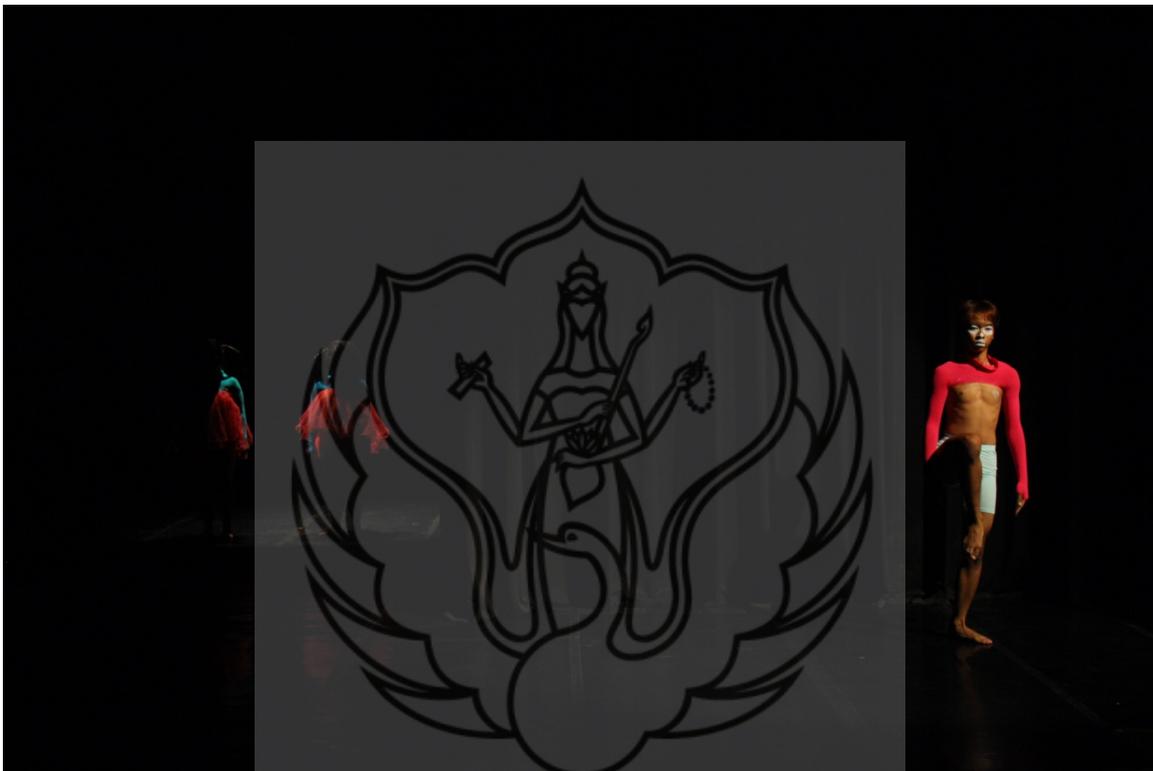
Gambar 1 : Prolog dengan gerakan melompat yang terus diulang.

(Dok. Ari, 2017)

2. Segmen 1

Segmen 1 ini akan menggunakan *focus on two point*. Fokus pertama pada autistik itu sendiri, sedangkan fokus kedua adalah pada lingkungan yang digarap dengan cara

agar seperti mendekati autistik tersebut dengan perlahan melalui perhatian dan perilaku yang sedikit menyesuaikan dengan perilaku autistik, dengan gerakan legato sebagai gerakan dominan, namun tetap dengan menggunakan kekuatan dan ketegasan dalam setiap gerakannya, yang akan terlihat sangat kontras dengan gerakan autistik yang terlihat kecil dan patah-patah.

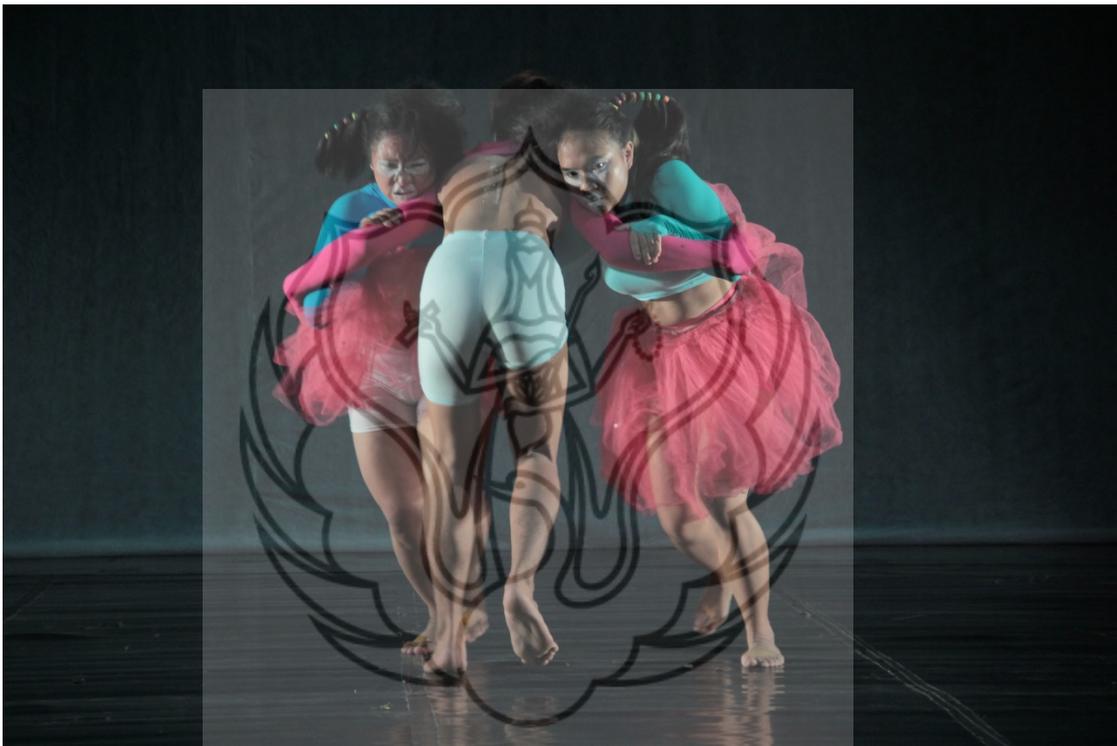


Gambar 2 : *Focus on two point* sebagai penanda perpindahan prolog menuju segmen 1

(Dok. Aldy,2017)

3. Segmen 2

Pada adegan ini koreografer ingin menjelaskan bahwa betapa pentingnya peran lingkungan yang sangat mendukung dalam proses pendewasaan seorang dengan autisme. Lingkungan yang baik akan memberikan efek yang sangat baik, terutama dalam kemajuan perilaku para autistik, meskipun terkadang lingkungan lah yang harus mengalah dan mengikuti keinginan para autistik.



Gambar 3 : Salah satu motif pada segmen 2

(Dok. Ari, 2017)

4. Segmen 3

Adegan ending ini akan koreografer gunakan untuk mengekspresikan gerakan rutin autistik yang selalu diulang beberapa kali dalam waktu yang berbeda. Beberapa fokus akan digunakan, dengan komposisi gerakan legato dan stakato yang dinamis.



Gambar 4: Motif gerak yang diulang yang diakhiri dengan gerakan melompat dan memecah balon.
(Dok. Ari, 2017)

IV. KESIMPULAN

“Normal?” merupakan karya tari yang terinspirasi oleh perilaku autistik. Dengan pokok gerak yang rutin, teratur, sama dengan esensi aneh yang kemudian ditarikan dengan penuh penghayatan dan ekspresi dengan menjadi karakter autisme itu sendiri. Kepasifan para autistik pada lingkungannya membuat penata penasaran dengan para autistik yang dapat selalu menyibukkan dirinya sendiri diantara keramaian. Kesederhanaan dalam gerak yang ditunjukkan dalam setiap perilaku autistik membuat penata tergerak untuk dapat membuat komposisi karya dengan perilaku autistik sebagai tema. Pengalaman koreografer selama beberapa tahun dengan seorang autistik sekaligus seorang Asperger menjadi salah satu alasan terkuat koreografer untuk menjadikan autistik dan perilakunya sebagai tema besar dalam membuat koreografi ini. Kekerasan yang seringkali dilakukan bahkan oleh lingkungan terdekatnya seperti keluarga menjadi cambuk koreografer bahwa memang pengetahuan masyarakat akan autisme dan semua hal mengenaiya masih sangat minim.

Para autistik yang selalu saja dapat menciptakan dunia mereka sendiri merupakan sumber inspirasi dari yang dijadikan tema koreografi. Perilaku-perilaku anak-anak pengidap autistik seperti perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, melompat-lompat, dan mudah terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak merupakan sumber gerak yang kemudian akan dikembangkan oleh koreografer menjadi suatu koreografi keseluruhan tentang autisme.

Terdapat tiga penari, dua perempuan dan satu laki-laki dengan postur tubuh yang berbeda. Dalam setiap gerakan yang diberikan didapatkan hasil yang berbeda pula dari setiap penari sesuai dengan ketubuhan natural dari masing-masing penari dengan pesan dan kesan yang mendalam pada setiap gerakannya yang dibantu dengan iringan musik dengan format MIDI dengan kostum dan rias yang sangat minimalis, yang sesuai dengan konsep yang penata inginkan.

Karya ini juga merupakan protes secara tidak langsung pada kekerasan yang sering diterima oleh para autistik, bahkan oleh lingkungan terdekatnya. Penata berharap bahwa dengan karya tari “Normal?” ini masyarakat dapat lebih mengerti dan memahami para autistik dan tidak melakukan kekerasan kembali. Dalam proses penciptaan karya ini penata mengalami banyak rintangan dan kesulitan yang dapat ditutupi dengan kerja keras dan

usaha dan juga semangat dari para pendukung karya tari “Normal?” yang kurang lebih telah berjalan selama 4 bulan.

Saran

Kekurangan yang terdapat dalam karya bahkan setelah pementasan membuat penata membutuhkan saran atau masukan agar kelak dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan yang lebih lagi bagi penata maupun pendukung karya. Kesulitan dan masalah membuat penata menjadi lebih terbuka dan paham tentang beberapa kemungkinan yang mungkin belum sempat terpikirkan sebelumnya. Proses dan segala sesuatunya membuat hasil dari tersebut menjadi sangat berharga.



SUMBER ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Hadi, Y.Sumandiyo. 2003.*Aspek – aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Elkaphi.
- _____. 2011.*Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. Diterjemahan oleh: Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- HR, Hasdianah. 2013.*Autis Pada Anak (Pencegahan, Perawatan, danPengobatan)*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Safaria, Triantoro. 2005.*Autisme, Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marry Ann Brehm dan Lynne McNett. 2007.*Creative Dance for Learning*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Mettler, Barbara. 1967.*Materials of Dance as a Creative Art Activity*. Tucson: Mettler Studios.
- Tharp, Twyla. 2003. *The Creative Habit: Learn It and Use It for Life*. New York: Simon & Schuster Paperbacks.
- Stadie, Patricia. 1984. *Pina Bausch Wuppertal Dance Theater or The Art of Training a Goldfish. Excursions into Dance*. Germany: J. P. Bachem GmbH & Co., Cologne.
- Soemarno. 1992. *Gangguan Autisme*. Yogyakarta: Bagian Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- R. Sutadi. 1997. *Tatalaksana Perilaku Pada Penyandang Autisme*. Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia.
- Budiman. M. 1997. *Tatalaksana Terpadu Pada Autisme dalam Simposium Tatalaksana Autisme: Gangguan Perkembangan Anak*. Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia.
- Lumbantobing. S. M. 2001. *Anak Dengan Mental Terbelakang*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Indonesia.

- Suzi dan Kaufman. 1998. *Menangani Anak Autis, Panduan Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: Nakita.
- Notbohm. Ellen. 2012. *Ten Things Every Child With Autism Wishes You Knew*. Texas: Future Horizons.Inc.
- King. Laura. 2010. *Psikologi Dasar*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nevid. Jeffrey,dkk. 2005. *Psikologi Abnormal Edisi 5*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Aeni. dkk. 2001. *Gangguan Perkembangan Pervasif: Ilustrasi 1 Kasus*. Jakarta: Jurnal Medika Nusantara.
- Budiman. Melly.2003.,*Gangguan Metabolisme pada Anak Autistik di Indonesia* (makalah). Jakarta: Konferensi Nasional Autisme-I.
- Hidayat. 2004.*Aplikasi Metode TEACCH dan Multisensori-Fernald dalam OptimasiKemampuan Kognitif dan Prilaku Adaptif Anak Autis*. (makalah). Jakarta:
- Peeters. Theo. 1998.*Autism From Theoretical Understanding to Educational Intervention*. London: Whurr Publisher Ltd.
- Pusponegoro. Hartono D. 2003.*Pandangan Umum mengenai Klasifikasi Spektrum Gangguan Autistik dan Kelainan Susunn saraf Pusat* (makalah). Jakarta:Konferensi Nasional Autisme-I.
- Sasanti. Yuniar. 2003.*Masalah Perilaku pada Gangguan Spektrum Autism (GSA)* (makalah). Jakarta: Konferensi Nasional Autisme-I
- Threvarthen. Colwyn. 1999.*Children With Autism(Second Edition)*. Philadelphia: JessicaKingsley Publisher.
- Wing. Lorna. 1974.*Autistik Children A Guide for Parents and Professionals*. NewJersey: The Chitadel Press.

B. Sumber Lisan

1. Nama : Marry Ann Brehm
- Usia : 67 Tahun
- Pekerjaan : Pengajar/ Fasilitator
2. Nama : Karenne H Koo

Usia : 50 Tahun

Pekerjaan : Pengajar/ Fasilitator

3. Nama : Thomas Lionel Ritchie

Usia : 40 Tahun

Pekerjaan : Pengajar

C. Sumber Videografi

Video karya koreografi *Spring to Motion!* 2015 dari yayasan *Arts for All Inc.*

Video karya koreografi “*Autism Dance*” yang dipublikasikan oleh FranciAC3 pada 3 Mei 2012 lewat media Youtube.com.

Video Pengajaran Tari *Barbara Mettler Basic Summer Dance Course* 1978.

Video karya koreografi “*Rosas Danst Rosas*” yang dipublikasikan oleh *KAAI Theater* pada 10 Oktober 2008.

Video karya koreografi *Overcoming/ Contemporary Trio* by *KaliAndrews Dance Co/ Ottawa* dan *Lost Song*.

Video karya koreografi “*Contemporary Trio Dance* by *Olivia, Vivian, Krizia-Rhythm Dance Competition*”.

D. Sumber Filmografi

Film yang berjudul “*Taare Zameen Par*” (*Like Stars on Earth*) 2007.

Film yang berjudul “*My Name is Khan*” 2010.

Film yang berjudul “*Temple Grandin*” 2010.

